

**REKONSTRUKSI ETNIK BALI DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS PASCA
KONFLIK**

(Studi di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Di susun oleh :

Arya Bagaskara

NPM: 1631020023

Jurusan: Studi Agama-Agama



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG**

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN AJARAN 2019/2020

ABSTRAK

REKONSTRUKSI ETNIK BALI DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS PASCA KONFLIK DI DESA BALINURAGA KECAMATAN WAY PANJI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Arya Bagaskara

Penelitian ini menganalisis berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Balinuraga guna mentransformasi keadaan yang konfliktual menjadi harmonis pasca terjadinya konflik yang menyebabkan hilangnya identitas kebalian masyarakat balinuraga, serta menjadikan yang destruktif menjadi konstruktif. Selama ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan etnik bali guna mempertahankan identitas mereka pasca terjadinya konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi dan sosiologi dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis kasus, penulis menggunakan beberapa teori, yaitu teori identitas etnik, teori transformasi konflik, teori adaptasi, teori integrasi social dan teori interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dipicu kenakalan remaja, di perluas dengan isu etnisitas dan arogansi kelompok sebagai akselerator dan upaya transformasi konflik dilakukan dalam empat dimensi, yaitu transformasi personal, relasional, struktural dan kultural demi mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan dan keamanan nasional. Penerapan strategi rekonstruksi etnik yang dilakukan oleh masyarakat Balinuraga dirasa cukup efektif guna mengembalikan kembali identitas etnik yang semula cukup mengkhawatirkan pasca terjadinya konflik dengan etnik Lampung di desa Balinuraga, secara garis besar 4 strategi rekonstruksi yang peneliti tuangkan dalam skripsi ini sudah mencakup sebagian besar yang dilakukan oleh masyarakat Balinuraga tersebut.

Kata Kunci : Konflik, transformasi konflik, etnik, budaya dan perdamaian.



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : REKONSTRUKSI ETNIK BALI DALAM
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS PASCA
KONFLIK (Studi di Desa Balinuraga Kecamatan
Way Panji Kabupaten Lampung Selatan)

Nama : Arya Bagaskara
NPM : 1631020023
Prodi : Studi Agama agama
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

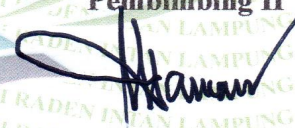
Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Shonhaji, M.Ag

NIP.196403101994031001

Pembimbing II


Dr. Sudarman, M.Ag

NIP.196907011995031004

Ketua Prodi Studi Agama Agama


Dr. Kiki Muhammad Hakiki

NIP. 198002172009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi: **REKONSTRUKSI IDENTITAS ETNIK BALI DALAM
PEMPERTAHANKAN IDENTITAS PASCA KONFLIK (Studi Di
Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung
Selatan)**, disusun oleh **Arya Bagaskara, NPM: 1631020023**, Jurusan:
Studi Agama Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin pada hari/tanggal: **Rabu/3 Februari 2021**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Khoiriya Ulfah, MA

(.....)

Penguji Utama: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.Ag.

(.....)

Penguji I : Dr. H Shonhaji, M.Ag.

(.....)

Penguji II : Dr. Sudarman, M.Ag.

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Afif Anshori, M.Ag.

NPM: 196003131989031004

MOTTO

Three Rules of Work

Out of clutter find simplicity,

From discord find harmony,

In the middle of difficulty lies oppoRTunity

ARTI

Tiga Rumus Kerja

Hindari kekacauan menemukan cara sederhana,

Dari ranah konflik menemukan keharmonisan,

Di tengah kesulitan selalu terdapat kesempatan.¹



¹ Albert Einstein (Ahli Fisika dari Jerman dan Amerika Serikat 1879-1955).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur alhamdulillah atas kuasa Allah SWT, dengan semua pertolongannya sehingga dapat tercipta karya tulis ini, maka karya tulis ini saya persembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tua, ibunda tercinta Linda Wati dan ayahanda terkasih Zaenal Arifin yang selalu senantiasa mendoakan dan memberi kasih sayang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing anaknya, juga kedua adikku tersayang Lynshy dan Keiko Abida yang selalu menjadi obat kerinduan setiap kali pulang ke rumah dan semoga keduanya bisa menjadi anak-anak yang sholehah kelak. Terimakasih atas setiap tetes keringat dan air mata serta semua dukungan yang tidak terhitung jumlahnya untuk anaknya dalam prosesnya meraih cita-cita dan untuk kedua orang tuaku semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh yang Maha Kuasa.
2. Keluarga besar Alumni Gontor khususnya Angkatan 2014 SMART GENERATION yang senantiasa menjadi keluarga kedua saya dan selalu memberikan dukukan serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
3. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan pengetahuannya kepada saya selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, khususnya prodi Studi Agama-Agama.
4. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Segenap karyawan, staf akademik, staf perpustakaan pusat atau perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

6. Muslim sebagai teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para teman-teman seperjuangan seangkatan prodi Studi Agama-Agama tahun 2016 Gilas Anti Ampera, Muhammad Imadudin Majid, Edi Irawan, Muhammad Fachrial, Lyra Utari, Nur Lela Sari dan Septiana Fachrini dalam perkuliahan telah memberikan kebersamaan canda dan tawa yang terukir selama delapan semester dan dukungan untuk terus bangkit
8. Sahabat sahabat tempat berbagi keluh kesah saya Indra Ahmadi, Yudhi Irawan, Firmansyah, Yudha Rianda, Ayip Al Kadfi, Amir Firmansyah, Oky Krisna Budi, Yogi Ridwan Habibi karena merekalah mental saya tidak terlalu terbebani selama proses pengerjaan skripsi.

Sangat penting bagi saya untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu luar biasa dan banyak memberikan arti dalam hidupku sehingga keterbatasan ingatanku untuk ribuan tujuan yang harus kucapai, untuk jutaan impian yang akan aku capai, untuk sebuah pengharapan supaya hidup lebih bermakna, terus belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Malas tertindas, lambat tertinggal dan berhenti tergilas!. Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat saya persembahkan kepada kalian semua, terima kasih beribu terimakasih saya ucapkan, maaf atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun tidak.



Nama lengkap peneliti Arya Bagaskara, dilahirkan di desa kecil yaitu desa Banjar Sari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro pada hari Selasa tanggal 09 Januari 1996 pukul 04.30 dini hari. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Zaenal Arifin dan Linda Wati. Semejak kecil peneliti besar di desa tersebut.

Perjalanan akademik peneliti dimulai dari TK Dharma Wacana 29 Banjar Sari dan dilanjutkan jenjang Sekolah Dasar (SD) di SD N 1 Metro Utara, kemudian menempuh pendidikan di pesantren Darussalam Gontor 9 yang sekarang menjadi Darussalam Gontor 7 di daerah Kalianda, Lampung Selatan sampai kelas 5 KMI (setara kelas XI SMA) lalu untuk kelas 6/XII melanjutkan di pesantren Darussalam Gontor 1 Ponorogo, Jawa timur, setelah menyelesaikan masa pendidikan dan pengajaran selama enam tahun di pesantren Darussalam Gontor peneliti di tugaskan untuk melakukan pengabdian di Pondok Pesantren Rudhatussalam yang beradadi daerah Rokan Hulu, Riau. Sebelum terdaftar menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Lampung peneliti juga pernah menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Rokan (Riau) dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga sempat menjadi mahasiswa di Universitas Islam Jakarta pada tahun 2015 dengan jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pada tahun 2016 peneliti menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengambil jurusan Studi Agama Agama program studi Strata Satu (S1).

Tercatat peneliti pernah beberapa kali termasuk dalam organisasi antara lain Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) bagian kesenian semasa pembelajaran di pondok pesantren Gontor. Peneliti juga pernah termasuk Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Ketika di kampus Universitas Islam Jakarta dan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta pernah juga masuk ke organisasi kepramukaan semasa di pondok pesantren Gontor dan sempat mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) dan juga Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan (KML) pada tahun 2013 dan 2014. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan Identitas Pasca Konflik.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat jasmani dan rohani juga hidayah, taufiq dan rahmat-Nya, sehingga penelliti dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah. Shalawat beserta salam senantiasa kita hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan dua sumber cahaya yang membimbing umat manusia yaitu Al Qur'an dan Hadits.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moch Mukri, M.Ag, sebagai rector UIN raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Afif Anshori, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA, sebagai ketua Prodi Studi Agama-Agama dan ibu Khoiriyah Ulfah, MA, sebagai sekertaris Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Shonhaji, M.Ag, sebagai pembimbing I dan bapak Dr. Sudarman, MA, sebagai pembimbing II, yang telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan nasehat dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan nya, karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang pasti akan peneliti gunakan guna membangun diri para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat bagi Peneliti	11
3. Manfaat bagi Akademis	12
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Sifat Penelitian	13
2. Sumber Data	15
3. Metode Pengumpulan Data	16
4. Metode Pendekatan	18
5. Analisa Data	19

BAB II LANDASAN TEORI REKONSTRUKSI IDENTITAS ETNIK

A. Identitas Etnik	21
1. Identitas Etnik	21
2. Komponen Identitas Etnik	24
B. Identitas Kebalian	25
1. Sistem Sosial - Kemasyarakatan Komunitas Bali Nusa	26
2. Pura Kahyangan Tiga dan Pura Kawitan	28
C. Strategi Rekonstruksi Identitas.....	31
1. Integrasi Lingkungan Sosial	31
2. Interaksi Sosial	32

3. Keterlibatan Dalam Kegiatan Sosial	32
D. Budaya dan Agama	33
E. Teori Rekonstruksi dan Konflik	35
1. Teori Rekonstruksi	35
2. Teori Konflik	36

BAB III GAMBARAN UMUM DESA BALINURAGA KEC. WAY PANJI, KAB. LAMPUNG SELATAN

A. Desa Balinuraga Kec. Way Panji, Kab. Lampung Selatan Pra Konflik.....	39
1. Sejarah Desa Balinuraga Kec. Way Panji, Kab. Lampung Selatan	39
2. Letak dan Kondisi Geografis Desa Balinuraga Kec. Way Panji, Kab. Lampung Selatan	41
B. Gambaran Umum Konflik Di Desa Balinuraga	49
C.	

BAB IV REKONSTRUKSI ETNIK BALI DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS PASKA KONFLIK

A. Pengaruh Konflik di Desa Balinuraga Kec. Way Panji, Kab. Lampung Selatan	51
B. Proses Rekonstruksi Etnik Bali Dalam Mempertahankan Identitas Pasca Konflik di Desa Balinuraga	55
1. Etnik Bali Paska Rekonstuksi Identitas	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian yang berjudul **“REKONSTRUKSI ETNIK BALI DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS PASCA KONFLIK”** yang terdapat di thread tersebut. Penting juga untuk membuat pemahaman yang jelas tentang temuan. Sebelum menafsirkan rekonstruksi kata-kata kembali, ilmuwan terlebih dahulu akan menjelaskan arti konstruksi diri, yang disebut konstruksi. Karena kata awal yang dibentuk dalam rekonstruksi adalah kata yang akan menggambarkan kata rekonstruksi itu sendiri. Tujuannya adalah untuk membedakan secara jelas antara konsep-konsep ini untuk mendapatkan pemahaman tentang tujuan penelitian ini. Menurut kitab keempat Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukum adalah susunan kata dalam sebuah baris atau dalam sebuah kata. Arti sebuah kata ditentukan oleh hukum dan kalimat atau kata. Menurut Sarwiji, konstruksi adalah tujuan alfabet. Konsep struktur dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kumpulan kata yang terkandung dalam pembelajaran kata dan bahasa.

Struktur juga dapat diartikan sebagai bangunan (desain, struktur) dari bangunan tersebut.¹

Kata konstruk pada kenyataannya merupakan suatu konsep yang sulit dipahami dan disepakati karena memiliki banyak arti, tidak dapat disalahartikan, dan dapat diandalkan. Beberapa konsep konstruksi berdasarkan konteks selalu berbeda dalam hal proses: proses, rumah, permainan, bahasa dan rencana.

Dari beberapa penjelasan di atas maka pengertian konsep konstruksi ditinjau dari hubungannya dengan penelitian ini memiliki arti bentuk tindakan atau lebih luas lagi model hubungan yang terdapat pada sistem yang menjadikan proses tersebut berjalan. kasus proses untuk membangun kembali identitas sebenarnya dari korban hilang.

Setelah mendapat penjelasan singkat tentang prinsip-prinsip rekonstruksi, yaitu rekonstruksi, maka ilmuwan akan mendefinisikan istilah rekonstruksi. Dalam banyak hal, perencanaan pembangunan nasional sering disebut rekonstruksi. Rekonstruksi artinya “membangun kembali” artinya membangun kembali, sedangkan “membangun kembali” sebagaimana diuraikan di atas berarti sebuah sistem atau dokumen. Beberapa ahli menafsirkan perbaikan dalam berbagai arti. BN Marbun mengartikan kemudahan dalam merakit atau merakit kembali produk yang sudah ada dan

¹Suwandi Sarwiji, *Semantik Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), h. 23.

memasanginya kembali sesuai dengan kondisi aslinya.² Istilah ini, menurut James P. Chaplin, merupakan reinterpretasi data psikoanalisis sedemikian rupa, untuk menggambarkan perbaikan diri yang telah terjadi, termasuk konteks arus perbekalan kepada orang yang bersangkutan.³

Menurut Yusuf Qardhawi, reformasi mencakup tiga komponen utama:

Pertama, untuk menjaga kebutuhan bangunan lama dan melestarikan desain dan fiturnya. Kedua, perbaiki sendi yang rusak dan tambahkan sendi yang rusak. Ketiga, pada saat itu mohon tambahkan fakta terkini.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan rekonstruksi dalam penelitian ini adalah suatu proses atau bentuk rekonstruksi. Proses rekonstruksi ini menjadi cara bagi masyarakat yang terkena dampak konflik untuk mendapatkan kembali dan membangun kembali diri mereka sendiri tanpa mengubah perilaku dan identitas mereka.

Dalam KBBI arti kata Diversitas berkaitan dengan kelompok dalam hubungan atau budaya yang mempunyai arti atau fungsi karena adanya kesadaran budaya, adat istiadat, kepercayaan, bahasa dll.

Secara epistemologis, kata kebenaran berasal dari kata tanda yang artinya :

(1) kondisi atau fakta tentang aslinya, keadaan yang serupa.

²BN Marbun, Kamus Politik (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 469.

³James P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.

(2) fakta atau fakta tentang properti satu atau dua orang.

(3) situasi atau fakta yang menggambarkan hal yang sama tentang dua orang (orang) atau dua kelompok atau benda.

(4) Pada level skill, definisi epistemologi di atas hanya mendeskripsikan karakteristik pemahaman diri dengan kata “identik”, yaitu “some”.⁴ Kajian ini menitikberatkan pada budaya, yaitu suatu perilaku yang terjadi karena seorang individu merupakan anggota suatu suku bangsa tertentu, yang meliputi kajian dan penerimaan budaya, budaya, ciri-ciri sepele, bahasa, kepercayaan, dan keturunan dari budaya.⁵

Dahrendorf mengatakan negara tidak akan memiliki masalah tanpa dukungan apapun. Misalnya, Grup A dan Grup B tidak akan bertarung karena tidak hidup bersama dan tidak saling mengenal. Dengan cara yang sama, konflik dapat membuat kita percaya. Misalnya, hubungan antara Amerika Serikat dan Jepang merupakan hasil kesepakatan yang dicapai setelah perang di Perang Dunia II.⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memperjelas bahwa penelitian ini akan berfokus pada prosedur untuk memperbaiki latar belakang orang yang telah dihancurkan oleh tantangan yang muncul. Simbol-simbol

⁴Alo Liliweri, “*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*”. (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007), h. 69.

⁵Ibid. h. 95.

⁶ Selvie M. Tumengkol, “Teori Sosiologi Perspektif tentang Teori Konflik dalam Masyarakat Industri”, Karya Ilmiah Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Manado, 2012.

identitas dan sedikit banyak di antara faktor-faktor lain menjadi subjek penelitian ini.

B. Alasan Memilih Judul

1. Judul penelitian ini didasarkan pada jurusan dimana peneliti sekarang berafiliasi yaitu Kantor Urusan Agama (SAA), jadi peneliti Kepailitan dalam Pencegahan Masalah Selanjutnya.
2. Nama penelitian ini adalah salinan dari perubahan setelah kehidupan yang berbeda.
3. Judul kajian ini memberikan pembelajaran terhadap kehidupan sosial pasca terjadinya konflik.
4. Penelitian ini dirancang untuk mengurangi kejadian etnosentrisme yang masih dikaitkan dengan individu tertentu.

C. Latar Belakang Masalah

Multikulturalisme yang ada di Indonesia bisa menjadi satu kesatuan yang kohesif jika ada hubungan yang kohesif dari semua golongan dengan kondisi yang perlu dibenahi. Segregasi karena keberagaman yang majemuk akan berakibat benturan. Hal ini disebabkan adanya keberagaman kelompok yang ada, sehingga mengakibatkan perilaku yang berbeda. Ada pengertian ras yang pertama kali dikenalkan oleh Sumner, yaitu etnosentrisme. Etnosentrisme adalah pemikiran suatu

kelompok, kelompok, atau agama yang menganggap satu ras lebih unggul dari yang lain.⁷

Secara lokal, orang Indonesia telah berkumpul di banyak daerah di mana orang suka memikirkan budaya mereka sendiri dengan cara yang terbaik (sopan santun). Jika dalam keadaan seperti ini otoritas budaya lokal memiliki sarana atau kewenangan untuk mengambil keputusan, tampaknya budaya daerah itu penting, penting yang harus populer sebagai petunjuk bagi daerah daerah lain. Penentuan nasib sendiri itulah yang akan menjadi benih konflik pendapat dan ketidakadilan, karena masih ada pihak lain yang tidak berfikir sebagai wakil. Ras mengacu pada pola unik yang berasal dari kelompok tertentu. Jadi ras tersebut umumnya dianggap menurut budaya Phninnay. Jadi, jika kita berbicara tentang ras, maka kita tidak boleh membicarakan ras. Persamaan yang umum adalah bahwa aturan, regulasi, sikap, dan perilaku yang dibawa oleh ras mewakili tiga tradisi masyarakat tempat mereka berasal. Praktik eksperimental ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. dan bahwa perilaku anggota kelompok etnis yang sama mewakili tiga kelompok etnis darimana orang tersebut berasal. Praktik eksperimental ini didasarkan pada tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. dan ciri-ciri leluhur mencerminkan tiga kelompok etnis. Praktik eksperimental ini telah diturunkan dari generasi ke generasi.⁸

⁷Fitri Hadiyani, *Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*, (Medan: Universitas Sumatera Utara 2007), h. 6-7.

⁸Zakso Amrazi, "Pelestarian dan Alkultisasi Adaptasi Budaya Daerah Singkawang", *Jurnal Sosiologi dan Humaniora* Vol.3 No.2 Tahun 2012, h. 5.

Dengan koeksistensi, multikulturalisme dengan budaya yang berbeda akan terlibat dalam apa yang disebut hubungan interpersonal yang akan berubah menjadi interpretasi. Dialog manusia merupakan kebutuhan untuk aktivitas sosial. Dalam olahraga, akan ada relasi (relasi serupa) yang menjadi pembeda antara individu dan kelompok, Soekanto mengatakan, perubahan dan perbaikan dalam masyarakat yang menjadi andalan transformasi karena warganya memiliki relasi dengan sesamanya, baik dalam bentuk orang maupun kelompok.⁹

Benton mengedepankan model sosial kelompok, masing-masing ciri unik. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa tuduhan terjadi ketika dua orang berkomunikasi dan mengganggu.

Dominasi terjadi ketika satu ras mendominasi ras lainnya. Paternalisme adalah saling ketergantungan budaya yang berbeda yang mencerminkan kekuatan satu kelompok atas yang lain, tanpa kendali pada tempatnya. Pluralisme adalah hubungan yang muncul dari berbagai kelompok yang di dalamnya terdapat pengakuan persamaan dan supremasi hukum bagi antar kelompok etnis. Koherensi adalah pola hubungan yang mengacu pada kesetaraan bahkan kohesi kelompok dengan orang lain. Pola hubungan ini hanya terjadi ketika individu atau kelompok orang bekerja sama, bertemu bersama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Penduduk di Provinsi Lampung memiliki karakter yang lebih besar dibandingkan daerah lainnya. Karakter ini diciptakan oleh masyarakat

⁹Arkanudin, "Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Majemuk", (Universitas Tanjung Pontianak, 2011), h. 3.

¹⁰Arkanudin, Ibid, h. 3-5.

multietnis yang tinggal di Lampung. Selain orang Lampung juga ada orang Bali, Jawa, Madura, Tionghoa, atau pendatang dari Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Sumatera Utara, serta Migrasi dari daerah lain. Menurut data Badan Pusat (BPS) Provinsi Lampung tahun 2010, jumlah penduduk Provinsi Lampung dari total 7.608.405 jiwa menurut sensus atau etnis adalah Jawa 63,84%, Lampung 13,51%, Sunda 9,58%, Banten 2,27%, Sumatera Selatan 5,47%, Bali 1,38%,¹¹

Tabel 1

Data sensus penduduk Provinsi Lampung berdasarkan suku bangsa

Ras	Presentasi	semua
Jawa	63,84%	4.857.206
Masalah	13,51%	1.027.895
Sunda	9,58%	728.885
Banten	2,27%	172.710
Sumatera Selatan	5,47%	416.179
Bali	1,38%	104.995
Minangkabau	0,92%	69.997
Cina	0,53%	40.324
Bug	0,28%	21.295
Uskup	0,69%	52.497
Balapan lainnya	1,53%	116.422

¹¹ Data jumlah penduduk Provinsi Lampung terhadap sensus penduduk menurut suku bangsa dapat diakses di: <https://lampung.bps.go.id/publication/download.html?nrbyfeve=MWFjNDYyZTBmZDA4MTA1NTE0YTQ4NWl4&xzmn=aHR0cHM6Ly9sYW1wdW5nLmJwcy5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDE2LzA5LzIzLzFhYzQ2MmUwZmQwODEwNTUxNGE0ODViOC9wZW5kdWR1ay1wc m92aW5zaS1sYW1wdW5naGFzaWwte2Vuc3VzLXB1bmR1ZHVrLTlwMTAuaHBA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMC0xMC0xNiAwND0zMjo0Ng%3D%3D>

Situasi sosial yang baik berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok. Provinsi Lampung merupakan daerah dengan berbagai macam agama, simbol, budaya, simbol etnis, adat istiadat, pemandangan alam, selera dan bahasa, dan masih banyak lagi. Perbedaan agama, etnis, dan budaya telah menciptakan rumah penganiayaan yang merusak hubungan antara hubungan dan saling ketergantungan. Penyebab retaknya mozaik tersebut kemudian ditemukan karena menguatnya sistem Orde Baru. Perjanjian Baru tidak menciptakan keharmonisan dan perdamaian di antara orang-orang dan agama karena banyaknya masalah yang tidak pasti, tetapi tidak mudah. Sebagian besar konflik antar kelompok yang muncul disebabkan oleh perbedaan budaya. Adapun rincian praktik, seperti: kategorisasi (konsep), pengukuran,

Dampak negatif representasi budaya di Provinsi Lampung dapat dilihat dari dampak positif yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada 27 Oktober 2012 hingga 29 Oktober 2012 yang berdampak pada masyarakat yang terkena dampak.). Muslim) dan Bali (pendatang / banyak Hindu) berasal dari masalah irasional dari masalah yang belum terselesaikan. Bentrokan dimulai dengan tabrakan mobil dengan pemuda dari Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji (kebanyakan orang Bali) dan pemuda dari Desa Agom, Kabupaten Kalianda (kebanyakan suku Lampung). Kedua kota tersebut berada di kawasan industri Kabupaten Lampung Selatan, tidak jauh dari keduanya. Jalan antara kedua kota itu hanya berjarak sekitar 5 kilometer. Kecelakaan mobil menjadi masalah

seksual yang dialami tidak hanya di dua kota, tetapi juga beberapa kota oleh dua kota yang sudah ada, yaitu Lampung dan Bali. Sengketa dimulai pada 27 Oktober 2012, dan berlanjut keesokan harinya, dan berlangsung hingga 29 Oktober 2012¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengetahui berbagai penyebab permasalahan yang muncul di Lampung Selatan, khususnya terkait upaya masyarakat Bali dalam memulihkan diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmiah yang berharga bagi akademisi dan masyarakat umum.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Etnik Bali di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan mempertahankan dan merekonstruksi ulang identitasnya pasca konflik?
2. Bagaimana hasil dari proses Etnik Bali di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan dalam mempertahankan dan merekonstruksi ulang identitasnya pasca konflik?

¹² Berikut adalah versi terbaru Desa Balinuraga (On-Line), tersedia di: <http://dutaonline.com/korban-lampung-14-tewas-bentrok-laindi3daerah/download.04/01/2013>

E. Tujuan Penelitian

1. Bagaimana proses Etnik Bali di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan mempertahankan dan merekonstruksi ulang identitasnya pasca konflik?
2. Bagaimana hasil dari proses Etnik Bali di Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan dalam mempertahankan dan merekonstruksi ulang identitasnya pasca konflik?

F. Kegunaan Penelitian

Dari temuan tersebut, peneliti berharap dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran seperti edukasi masyarakat khususnya untuk menyelesaikan isu-isu sensitif seperti kasus di Way Panji Lampung Selatan agar tidak terulang kembali.

b. Manfaat bagi Peneliti

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan peneliti dalam penulisan kredensial, khususnya dalam menyempurnakan persepsi mereka tentang perkembangan kognitif, pemikiran dan perilaku individu, isu-isu sensitif.

- b. Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu atau teori yang diperoleh dalam pendidikan kepada masyarakat lingkungan, khususnya dalam melakukan penelitian.
- c. Penelitian ini mendorong peneliti untuk mengembangkan ide sendiri atau mengembangkan ide baru.

c. Manfaat bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini memberikan banyak manfaat, menambah wawasan, pengetahuan serta memberikan data dan ide penelitian ke jenjang selanjutnya.

G. Tinjauan Pustaka

Menurut peneliti ilmiah, ada beberapa buku dan karya ilmiah yang dapat mereka jadikan jurnal dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. *Konflik etnis di Kabupaten Lampung Selatan (Penelitian Konflik Masyarakat, Desa Bali Nuraga dan Suku Lampung)* oleh Anisa Utami, Departemen Riset, Spesialis Riset dan Kajian Pendidikan, Universitas Diponegoro. Dalam penelitian ini, ia fokus pada akar permasalahan dan upaya pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang muncul. Semua aspek penelitian ini lebih fokus pada upaya orang India dalam pengaturan diri setelah kontroversi.
2. Dalam gagasan Eko Sudarminto, Pancasila dan Imigrasi Fakultas Pendidikan dan Pelatihan, Universitas PGRI Yogyakarta, kebijakan

tersebut menjelaskan tentang konflik antara Lampung dan Kelompok Balinuraga untuk Kehidupan Masyarakat. Di Desa Sidoarjo, Kecamatan Way Panji, dalam penelitian ini membahas efek dari ketidakkonsistenan dalam kehidupan masyarakat setelah konflik.

3. Hasil penelitian dari Ingrid Galuh M seorang mahasiswa Institut Sosiologi Universitas Indonesia dalam tesis berjudul Pengungsi dan Penduduk Lokal: Peneliti, Pevemuan Kelompok Pasca Konflik Sampit di Kawasan Landasan Ulin, Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai. Studi oleh Ingrid menjelaskan hubungan yang dikembangkan antara kedua kelompok, dengan melihat perbedaan rasisme dan perilaku yang terjadi pada masing-masing kelompok.

Dari sekian banyak teks yang menjadi berguna bagi para sarjana dengan tujuan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para ilmuwan, pada penelitian sebelumnya telah difokuskan pada peran pemerintah, Hubungan antara kedua kelompok dari sudut pandang prasangka dan pengaruh konflik di dalamnya. Hubungan hidup, sedangkan dalam penelitian ini mengacu pada upaya masyarakat Balali dalam perbaikan diri pasca pemberontakan.

H. Metode Penelitian

Untuk memperlancar proses pelaksanaan penelitian juga untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, makalah penelitian ini akan menjabarkan metode penelitian kualitatif yang peneliti digunakan.

a. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sebab, menurut Denzin dan Lincoln, jalan menuju sukses merupakan proses penelitian dan pemahaman berdasarkan proses penelitian yang mempelajari masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Dengan cara ini, para ilmuwan memusatkan perhatian pada pengalaman kehidupan nyata, hubungan yang sangat erat antara sains dan sains.¹³

Dalam hal konten, penelitian kinerja berbasis kinerja Bogdan dan Taylor adalah proses penelitian yang mengekstrak informasi deskriptif dan tekstual dari penonton bioskop dan pembicara. Kemudian menurut Lexy J. Moleong, studi efisiensi adalah upaya untuk mengungkap hubungan dunia, dan persepsi mereka tentang dunia, dan keadaan tindakan, pikiran, dan masalah Tuhan.¹⁴

Tujuan peneliti menggunakan metode yang efektif adalah karena penelitian yang efektif adalah proses meneliti dan memahami proses meneliti kejadian dan masalah manusia. Dengan cara ini, para ilmuwan memusatkan perhatian pada pengalaman kehidupan nyata, hubungan yang sangat erat antara sains dan sains.

b) Sifat Penelitian

Studi ini akan menjelaskan situasinya. Menurut Kartini Kartono, penelitian deskriptif adalah penelitian yang secara sederhana

¹³Juliansyah noor, "Penelitian Metodologi", (jakarta: PT fajar Interpratama, 2011), h. 33.

¹⁴Ibid, h. 6.

mendeskripsikan, mendeskripsikan, menulis dan menginformasikan tentang suatu situasi, objek atau peristiwa tanpa menarik makna yang luas.¹⁵ Sedangkan menurut Eva Rufaida, penelitian menjelaskan tujuan untuk mendeskripsikan secara jelas karakteristik individu, situasi, gejala atau kelompok untuk mengetahui frekuensi hubungan seksual, paparan gejala dan perilaku masyarakat.¹⁶

b. Sumber Data

Poin data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu poin utama dan bagian kedua.

a) Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengemukakan bahwa data pertama adalah data yang diteliti langsung oleh para ilmuwan sejak awal. Informasi penting ini disebut juga informasi penting dalam temuan penelitian melalui diskusi dan analisis.

b) Data Sekunder

Dokumen kedua, menurut Abdurrahmat Fathoni, merupakan dokumen jadi yang biasanya dilengkapi berdasarkan struktur datanya, misalnya data kawasan dan sebagainya. Informasi kedua dilengkapi dengan informasi penting yang diperoleh dari teks dan dokumen lain yang terkait dengan masalah yang dipelajari.

¹⁵Kartini Kartono, "Pengantar Metodologi Riset Sosia", (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 87.

¹⁶Eva Rufaida, "Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial", (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 35.

c. Metode pengumpulan data

Untuk mempermudah pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

a) Metode Interview

Menurut Mardalis, menanya adalah proses pengumpulan informasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari percakapan tatap muka dan interaksi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi kepada peneliti. Idennya adalah wawancara ini merupakan percakapan dengan tujuan yang jelas, dua kelompok melakukan percakapan, yaitu: pewawancara mengajukan pertanyaan dan pewawancara memberikan jawaban.

Format wawancara wawancara yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan yaitu “wawancara wawancara”. Pewawancara bertindak sebagai ringkasan dari masalah yang akan ditinjau, kemudian di proses. setiap orang yang mengajukan pertanyaan harus melakukannya.¹⁷

b) Metode Observasi

Inspeksi adalah proses pengumpulan data dengan observasi langsung atau telaah dan telaah ulang secara cermat. Dalam hal ini, penelitian berdasarkan model penelitian mengharuskan mengunjungi lokasi penelitian untuk melihat secara langsung

¹⁷Kartini kartono, “Pengantar metodologi riset sosial”, (Bandung: Mandar maju, 1996), h. 207.

berbagai faktor atau situasi yang ada di lapangan.¹⁸ Dalam penelitian ini, penilaian yang digunakan bukanlah analisis non partisipatif. Sarjana bertindak sebagai penguji dan tidak berpartisipasi dalam kehidupan di bawah pengawasan untuk mendapatkan informasi yang obyektif. Alasan peneliti menggunakan model tersebut adalah agar dapat lebih mengingat tentang peristiwa yang perlu didokumentasikan tentang peristiwa yang ada di lokasi penelitian.

c) Metode Dokumentasi

Pengumpulan data ini adalah sistem pengumpulan data sistematis yang digunakan dalam analisis komunitas untuk melacak data historis. File adalah nama lain dari sebuah buku. Teks, teks, surat kabar, esai, cerita, koran, politik, media, foto nyata, dan konten komunikasi apa pun dapat dilihat dengan berbagai cara.¹⁹

Dalam mode ini, ilmuwan tidak menggunakan data secara langsung. Semua data disimpan, namun hanya poin-poin penting yang diambil dan sisanya mendukung data untuk analisis.

d. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini sangat erat kaitannya dengan masalah budaya dan agama itu sendiri, sehingga peneliti menggunakan metode Antropologi untuk memperbaiki guna meneliti persoalan yang ada di Desa Balinuraga.

¹⁸Ibid, h. 32.

¹⁹Imam Gunawan, "Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik", (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 176.

Clifford Geertz terlibat dalam studi manusia tentang praktik keagamaan dan sosial. Dalam meneliti atau mendalami agama, tidak mungkin lepas dari hubungan antara agama dan budaya dengan berbagai cara. Dalam hal ini, Clifford Geertz mengatakan bahwa agama adalah budaya. Secara budaya, agama tidak dipisahkan dalam masyarakat. Kepercayaan bukan hanya seperangkat nilai yang berada di luar kemanusiaan, tetapi juga sistem pengetahuan dan proses simbol yang memungkinkan makna.

Geertz berpendapat bahwa konsep budaya memiliki dua makna, pertama, budaya berdasarkan pengetahuan intelektual dan sistem makna (model), kedua, aturan budaya berdasarkan sistem nilai (model for). Jika model model merepresentasikan realitas, sebagai model nyata dari perilaku manusia modern, maka model model adalah representasi dari apa yang dilakukan oleh orang-orang. Contoh sederhananya adalah pola spesimen religi yang diambil oleh masyarakat, ketika ajarannya diyakini benar atau diterapkan pada praktik keagamaan, pujian adalah standar hidup. Menurut Geertz, untuk menghubungkan dua model dalam sistem simbol yang disebut titik (urutan titik). Dari tata cara makna sebagai media,²⁰

²⁰ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama", (Jurnal Religio, Volume 02 Nomor 01, 2011), h. 50.

Implikasi nyata dari studi di atas memberikan keyakinan akan realitas yang dapat ditemukan dan dieksplorasi. Dari sudut pandang ilmu sosial, pertanyaan tentang pentingnya agama tidak terletak pada argumen teologisnya, tetapi bagaimana agama dapat berperan dalam kehidupan manusia. Di sini keyakinan tertanam dalam administrasi peradilan, sama seperti realitas lain dalam masyarakat. Dalam kasus kehidupan manusia, persoalan sebenarnya adalah kajian ilmu sosial, meskipun yang ghaib juga penting.

Clifford Geertz dalam karyanya *The Church of the Faith of Java*, dapat dijadikan contoh dan praktek pertanian yang baik. Geertz melihat perpecahan dan hubungan antara komunitas Muslim di Jawa, antara Abangan, santri dan priyayi. Meski ada jajak pendapat populer di Jawa Timur, banyak aktivis sosial lainnya menolaknya pembangunan sosial yang dikedepankan cukup membuat masyarakat ingin menemukan kembali kegunaannya.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir dari penelitian. Maka setelah semua data digunakan, data tersebut dianalisis dalam penelitian ini. Menurut Kartini Kartono, penelitian yang baik adalah informasi yang tidak dapat digali secara langsung, misalnya informasi tentang kecerdasan, pemikiran, keterampilan, olahraga, relasi, keadilan atau

kasih sayang dan lain-lain.²¹Jenis penelitian yang paling efektif didasarkan pada informasi yang muncul dalam bahasa tersebut dan bukan pada kumpulan angka. tahu masalahnya. Mulai sekarang terdiri dari analisis data kualitas menggunakan proses berpikir, yang dibentuk dari masalah umum kesimpulan dapat ditarik. Dari pengujian dan kesimpulan tersebut, masalah utama dalam penelitian ini dapat dijawab.



²¹Kartini Kartono, Op.Cit, h. 243.

BAB II

IDENTITAS, KONFLIK DAN REKONSTRUKSI

A. IDENTITAS ETNIS

1. Pengertian Identitas Etnis

Phinney (1992) menyatakan bahwa identitas etnis sebagai suatu konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan bersama pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Phinney juga menjelaskan identitas etnis sebagai suatu identitas seseorang atau sense of self sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnis dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut.²²

Identitas etnis merupakan sesuatu yang dinamis, yang berarti bahwa identitas etnis dapat berubah sepanjang waktu dan juga konteks, dan harus disesuaikan dengan variasi dan pembentukannya. Identitas etnis sebagai suatu konsepsi diri terbentuk sebagai hasil dari pembentukan. Perkembangan identitas etnis merupakan pergerakan individu untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, perilaku, kepercayaan, dan tradisinya. Pemahaman etnis dapat melalui cara eksternal dan internal dan merupakan sebuah proses sosio-psikologikal dimana masing-masing individu menempatkan diri sendiri dalam sebuah komunitas secara internal dengan menggunakan pikiran dan perasaan dan secara eksternal

²² Phinney, J.S. (1992). "The Multigroup Ethnic Identity Measure. A new scale for use with diverse groups". Journal of Adolescence Research, 7, h. 156-176.

menyesuaikan tingkah laku dengan keadaan psikologikal internal (Jenkins, 1996).²³

Secara eksternal identitas etnis meliputi:

1. Penggunaan bahasa tertentu,
2. Melakukan tradisi-tradisi etnis
3. Berpartisipasi dalam jaringan etnis personal, seperti keluarga, pertemanan, termasuk ke dalam institusi etnis seperti gereja, sekolah perusahaan dan media, berpartisipasi dalam asosiasi sukarela yang bersifat etnis.
4. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang disponsori organisasi etnis.

Secara internal identitas etnis mengacu pada gambaran, ide, sikap dan perasaan yang termasuk didalamnya empat dimensi berikut:

1. Dimensi kognitif, tentang bagaimana pandangan mengenai diri, kelompok dan tradisi yang dianut. Dimensi ini juga terdiri dari nilai sebuah kelompok, heritage dan sejarah masa lalu.
2. Dimensi moral, tentang menurunkan rasa kewajiban kepada kelompok dan berasosiasi dengan komitmen individu kepada komunitasnya, begitu pula dengan implikasi sebuah kelompok terhadap tingkah laku seseorang. Mengajari anak-anak bahasa nenek moyang, membantu anggota kelompok menemukan pekerjaan dan menikah dalam komunitas etnis.

²³ Richard Jenkins, "*Social Identity*", (Routledge : London 1996), h. 19.

3. Dimensi afektif, perasaan dan keterikatan dengan kelompok, dan terdiri dari dua jenis perasaan (1) perasaan simpati dan preferensi kepada sebuah kelompok, dan (2) perasaan nyaman dengan sebuah kelompok lebih dari kelompok lain.
4. Dimensi kepercayaan merujuk kepada kepercayaan yang dimiliki seorang individu terhadap kelompoknya dan rasa aman yang di peroleh. Melalui cara pemahaman tersebut dapat dilihat bagaimana seseorang membangun defenisi internal dan ekstenal dalam membentuk identitasnya (Jenkins, 1996). Berdasarkan pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa identitas etnis adalah sebuah konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen, perasaan dan sikap positif yang meliputi kebanggaan, kepuasan dan kesukaan terhadap kelompok etnisnya yang merujuk pada bahasa, karakter dan adat-istiadat yang digunakan seseorang pada dirinya.

2. Komponen Identitas Etnis

Keempat dimensi internal identitas etnis yang dikemukakan oleh (Jenkins, 1996) mengenai ketiga dimensi yaitu dimensi kognitif, moral, afektif dan kepercayaan sejalan dengan teori identitas etnis dari Phinney.²⁴ Dimensi tersebut menghasilkan komponen identitas etnis menurut Phinney (1990) diantaranya adalah:

²⁴ Phinney, J.S., Alipuria, L.L. (1990). "Ethnic identity in college students from four ethnic groups". *Journal of Adolescence*, 13, h. 171-183.

1. *Ethnicity and ethnic self-identification*

Identifikasi diri dalam hal ini adalah merujuk pada label etnis seperti bahasa, karakter, adat-istiadat yang digunakan seseorang untuk dirinya. Pada remaja dan dewasa, pelabelan ini bersifat kompleks karena ditentukan oleh latar belakang keluarga juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang diri mereka secara etnis.

2. *Sense of belonging*

Perasaan memiliki pada kelompok etnisnya. Individu memiliki perasaan dekat dan terikat dengan kelompok dalam etnisnya.

3. *Positive and negative attitudes toward one's ethnic group*

Sikap positif meliputi kebanggaan, kesenangan, kepuasan dan kesukaan terhadap kelompok etnis yang dimilikinya. Individu memiliki rasa aman yang diperoleh dari kelompoknya. Ketidadaan sikap positif atau sikap negatif tampak dari penolakan, ketidakpuasan, perasaan inferior atau keinginan menyembunyikan identitas etnisnya.

4. *Ethnic involvement, social participation and cultural practice*

Keterlibatan dalam kehidupan sosial dan praktik-praktik budaya dalam kelompok etnis seseorang merupakan indikator-indikator keterlibatan etnis. Individu dalam hal ini memiliki perasaan kewajiban dan berkomitmen terhadap kelompok etnisnya. Berdasarkan komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen identitas etni mencakup identifikasi mengenai etnis, perasaan akan kelompok etnisnya, penilaian positif akan etnis yang dimiliki dan juga

keterlibatan individu dalam kegiatan dan praktik budaya yang kelompok etnisnya lakukan.

B. IDENTITAS KEBALIAN

Deskripsi bentuk identitas kebalian komunitas Bali Nusa di Balinuraga. Sebuah (bentuk) identitas kebalian yang kompleks, tidak kaku (monoton) dan terbatas bahwa komunitas ini adalah orang Bali dan Hindu. Tidak pula terbatas pada seremoni atau upacara-upacara besar yang menunjukkan eksistensi mereka seperti sebuah negara teater Kampung Bali. Ada sistem sosial di dalamnya yang memfungsikan identitas kebalian mereka – sebuah sistem sosial yang sama kompleksnya dengan identitas itu sendiri sebagai sebuah kesatuan. Picard (1997, 1999, 2005, 2008) menyebutkan identitas kebalian sebagai kebudayaan Bali yang merupakan gabungan dari elemen-elemen penting kebudayaan Bali seperti kepercayaan, adat istiadat (tradisi) dan kesenian.

1) Sistem Sosial - Kemasyarakatan Komunitas Bali Nusa

Ciri khas komunitas Bali Nusa di Balinuraga – yang secara umum menjadi ciri khas transmigran Bali – adalah keterikatan sosialnya dengan tanah kelahiran atau tanah leluhur. Ikatan sosial ini yang kemudian menjadi ciri khas atau pengidentifikasian diri mereka sebagai Bali Hindu –tetap menjadi Bali Hindu – meskipun sudah berada di luar Bali. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sistem sosial ini diadaptasi oleh para transmigran agar mereka tetap identik (sama) seperti yang ada di tempat kelahirannya Nusa Penida, Bali. Bagi mereka menjadi Bali setelah berada di

Lampung bukan hanya karena mereka berasal dari Bali, tetapi yang terpenting adalah bagaimana sistem sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kultural-keagamaan (Bali Hindu) tetap berjalan dan berlaku seperti di tempat asal dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tempat yang baru (Lampung). Keseluruhan sistem sosial ini – yang di dalamnya terdapat sistem adat dan keagamaan, sistem kekerabatan dan kemasyarakatan, sistem pertanian dan lain-lain – adalah dasar dari kebalikan mereka, sekaligus menjadi Lampung (bagian dari masyarakat Lampung). Mereka berpendapat dan berkeyakinan bahwa mereka menjadi Bali (Bali Hindu) setelah berada di Lampung ketika sistem sosial yang ada di tempat asal tetap dijalankan sebagaimana mestinya (dengan melakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian berdasarkan konsep kala dan patra) melalui ritual dan upacara adat-keagamaan layaknya di Bali secara eksklusif di dalam komunitasnya (Kampung Bali); dan menjadi Lampung dalam proses interaksi dan relasinya (hubungan sosial) dengan komunitas lain dalam masyarakat Lampung yang majemuk, baik hubungan personal dan kelompok (horisontal) maupun hubungan dengan instansi pemerintahan (vertikal). Dengan kata lain, sistem sosial layaknya di Bali ini yang menjadikan landasan identitas mereka sebagai “Bali Hindu” yang ada di Lampung.

Untuk menguraikan sistem sosial komunitas Bali Nusa di Desa Balinuraga ini, maka pembahasannya akan dipilah-pilah menjadi beberapa bagian, meskipun berada dalam sebuah sistem sosial di komunitas ini. Sistem sosial ini adalah sistem yang kurang lebih sama dengan yang ada di tanah kelahiran

mereka, khususnya di Nusa Penida, Bali. Ada pun yang menjadi bagian atau elemen-elemen dari sistem sosial yang turut mereka adaptasi di Desa Balinuraga, Lampung Selatan, yang menjadi identitas mereka sebagai Bali Hindu di Lampung adalah sistem adat dan keagamaan dalam bentuk kewajiban-kewajiban terhadap pura tertentu (kahyangan tiga, kawitan, dadia), banjar, krama subak, status sosial dalam sistem warga (sistem kekerabatan dalam satu identitas leluhur), perkumpulan dan keanggotaan seka (baca: seke, sebutan lain sekeha-sekeha) tertentu, dan komunitas adat (banjar, desa adat / desa pakraman). Berdasarkan elemen-elemen tersebut, yang dalam adaptasinya dilakukan proses penyesuaian berdasarkan konteks masyarakat Lampung yang majemuk, maka menjadikan komunitas ini sebagai sebuah komunitas yang memiliki ikatan sosial yang kuat ke dalam komunitasnya (melalui komunitas Kampung Bali yang eksklusif, bonding) tapi juga sebagai sebuah komunitas yang memiliki ikatan sosial yang kuat ke luar komunitasnya (bridging, atau bonding dalam ruang identitas yang lebih besar, yaitu ikatan sosial sebagai masyarakat Lampung)

2) Pura Kahyangan Tiga dan Pura Kawitan

Sebuah pertanyaan penting guna memastikan eksistensi komunitas Bali Nusa di Desa Balinuraga adalah apa (wujud fisik pura tertentu) yang melegalkan bahwa komunitas ini atau Desa Balinuraga merupakan sebuah komunitas adat-keagamaan Bali Hindu yang ada di Lampung Selatan? Cukup mudah untuk memastikan dan membuktikan bahwa desa ini merupakan sebuah desa Bali Hindu yang ada di luar Bali, yaitu dengan

melihat wujud fisik Pura Kahyangan Tiga: Pura Desa (Pura Bale Agung), Pura Puseh (sebutan lain: Pura Segara), dan Pura Dalem. Keberadaan Pura Kahyangan Tiga ini, yang sejak di tahun-tahun awal mereka bertransmigrasi sudah mulai dibangun dalam bentuk yang sangat sederhana, merupakan elemen penting yang menyatukan komunitas transmigran Bali Nusa dalam satu komunitas adat-keagamaan yang nantinya bernama Desa Balinuraga. Dengan kata lain, eksistensi identitas mereka sebagai sebuah desa atau komunitas Bali Nusa (Bali Hindu) yang mengikat komunitas ini secara adat dan keagamaan dapat dilihat keberadaan Pura Kahyangan Tiga.

Fungsi utama dari keberadaan Pura Kahyangan Tiga ini adalah sebagai pemersatu anggota komunitas Desa Balinuraga yang terfragmentasi ke dalam tujuh banjar (dusun) dengan komposisi warga-warga tertentu dan sebagai tempat memuja Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa)²⁵. Meskipun Pura Kahyangan Tiga ini berfungsi sebagai pemersatu dari warga-warga yang tersebar di tujuh banjar, namun ada sebuah kasus menarik yang harus dipaparkan oleh peneliti bahwa pertentangan antar wargayang telah dibahas sebelumnya di Bab Lima juga dimanifestasikan dalam salah satu Pura Kahyangan Tiga ini, yaitu adanya dua Pura Puseh (tercakup di dalamnya Pura Penataran Bale Agung). Sejak wafatnya Sri Mpu Suci sebagai patron utama sebagai pemersatu warga-warga, kelompok warga yang bertentangan dengan kelompok warga yang lain berusaha untuk membuat Pura

²⁵ Fungsi lain dari Pura Kahyangan Tiga adalah mengendalikan tiga dasar sifat dan bakat manusia yang dalam ajaran agama Hindu disebut Tri Guna (Wiana 2007), yaitu (1) Sattwam: dasar terbentuknya sifat-sifat baik, tenang, suci, pengasih dan penyayang; (2) Rajas: dasar terbentuknya sifat-sifat aktif bergerak energik; (3) dan Tamas: dasar terbentuknya sifat-sifat lamban, gelap dan malas.

Puseh tersendiri sebagai manifestasi Dewa Wisnu (Dewa Pelindung) bagi komunitas (banjar) warga tersebut. Seolah-olah salah satu kelompok warga tersebut tidak mau memiliki satu Pura Puseh, atau ingin memiliki Dewa Pelindung atau Pura Puseh sendiri bagi komunitas warga-nya. Namun, Pura Desa (Pura Bale Agung) dan Pura Dalem tetap satu dalam Desa Balinuraga. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di dalam catatan statistik Kecamatan Way Panji tahun 2009 tercatat ada empat buah tempat peribadatan atau pura (seharusnya ada tiga pura / Kahyangan Tiga) di Desa Balinuraga²⁶. Realitas pertentangan warga yang turut dimanifestasikan dalam salah satu Pura Kahyangan Tiga ini sebenarnya adalah sebuah dinamika dalam komunitas Bali Nusa di mana setiap kelompok warga memiliki ego tersendiri untuk menunjukkan status siapa tertinggi. Para tokoh atau sepuh sebenarnya menyayangkan kejadian seperti ini, mengapa pertentangan antar wargayang sebenarnya diwakili oleh para elit warga tertentu sampai melibatkan umat. Dalam arti pertentangan elit warga sampai melibatkan dan membawa umat pada tempat peribadatan (Pura Puseh dan Pura Desa) yang berbeda, di mana sebelumnya (sebelum Sri Mpu Suci wafat) mereka tetap beribadat dalam pura yang sama. Muncul kesan dan terkesan ingin mengkotak-kotakan dan memertajamkan perbedaan tersebut atas identitas warga (leluhur), khususnya Warga Pandé dan Warga Pasek, di mana WargaArya berada di pihak yang netral. Oleh karenanya, keberfungsian Pura Kahyangan Tiga sebagai pemersatu komunitas Bali Nusa tetap berjalan sebagaimana mestinya,

²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2009), Kecamatan Way Panji Dalam Angka Tahun 2008-2009.

meskipun ada perpecahan. Hal ini disebabkan mereka masih memiliki satu Pura Desa dan Pura Dalem bersama-sama, misalnya, dalam upacara Ngaben semua wargamenggunakan Pura Dalem yang sama. Dalam kasus tertentu (upacara keagamaan Hindu Dharma) PHDI sebagai wadah umat Hindu Dharma menjalankan fungsinya sebagai penengah, yaitu memutuskan pura mana (Pura Desa) yang akan dijadikan tempat upacara bagi umat Hindu Dharma di Desa Balinuraga, karena PHDI sendiri tidak mau ikut campur mengenai urusan adat, tapi menekankan pada kepentingan umat Hindu Dharma. Bagi PHDI keutuhan dan kesolidan umat Hindu Dharma di Balinuraga lebih penting, dan mencegah agar pertentangan adat (warga) tidak merembet ke persoalan umat. Di samping itu, untuk ibadah yang bersifat harian mereka memiliki Pura Keluarga (Rong Telu) sebagai Pura Kahyangan Tiga di level keluarga inti. Realitas yang tidak dapat dihindari dari pertentangan warga ini terhadap bangunan Pura Kahyangan Tiga adalah warga-wargalebih condong (memprioritaskan) renovasi Pura Kawitan warga-nya daripada Pura Kahyangan Tiga milik desa mereka, karena persaingan eksistensi identitas warga mana yang lebih unggul lebih mudah untuk dimanifestasikan – Pura Kahyangan Tiga merupakan milik Desa Balinuraga atau semua kelompok warga-warga, sedangkan Pura Kawitan adalah milik satu kelompok warga tertentu.

C. STRATEGI REKONSTRUKSI IDENTITAS

1. Integrasi lingkungan Sosial

Perwujudan dalam melakukan strategi adaptasi social yang dilakukan oleh kelompok pendatang di daerah tujuan , biasanya melakukan interaksi social , seperti bertamu, berteman, bercengkrama, keterlibatan dalam gotong royong perbaikan jalan, acara ritual, acara kegiatan keramaian masyarakat sampai akhirnya dimanifestasikan ke tingkat perkawinan maupun penggunaan bahasa sehari-hari penduduk asli. Pola demikian tergantung pada situasi dan kondisi dari individu maupun kelompok.²⁷

2. Interaksi Sosial

Kajian-kajian sosiologi yang menguas tentang interaksi social pada masyarakat Indonesia, biasanya cenderung pada pola interaksi antaretnis, interaksi antaragama maupun interaksi antar kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini interaksi social di pahami sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas social. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang per orang atau kelompok per kelompok bekerja sama, saling bicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.²⁸

²⁷ Arbain Taufik, " *Strategi Migran Banjar* ", (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2009), h.

²⁸ Soekamto, " *Sosiaologi Suatu Pengantar* ", (Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 67

3. Strategi Adaptasi

Menurut siagian P. Sondang strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.²⁹

Kata “strategi” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁰

Sedangkan adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.³¹ Menurut Suparlan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.³²

²⁹ Siagian P. Sondang, “*Managemen Strategi*”, (bumi aksara : Jakarta, 2004), h. 20.

³⁰ Undang-undang RI No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas

³¹ M. Dahlan Yacub Al Barry, “*Kamus Sosiologi Antropologi*”, (Surabaya : Penerbit Indah, 2001), h.10.

³² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, “*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*”, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, cet 2.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi adaptasi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya atau rencana cermat yang dilakukan masyarakat Balinuraga dalam merekonstruksi kembali identitas kebalian di desa tersebut.

D. BUDAYA DAN AGAMA

1. Pengertian Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentukjamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³⁴

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang

³³ Ary H. Gunawan,” *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*”(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*”, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.

berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.³⁵ Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.³⁶ Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.³⁷

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

³⁵ Soerjono, Soekanto. *"Sosiologi suatu Pengantar"* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

³⁶ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *"Setangkai Bunga Sosiologi"* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

³⁷ Ki Hajar, Dewantara, *"Kebudayaan"* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), h. 54.

Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

2. Pengertian Agama

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.³⁸

Sedangkan menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa *“Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini . . . tidak akan ada agama yang muncul”*.³⁹ Definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Mahatinggi, yakni dengan menemukan sesuatu yang bisa membantu mereka

³⁸ Jalaludin, “*Psikologi Agama*”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 317.

³⁹ Allan Menzies, “*Sejarah Agama Agama*”, (Yogyakarta : Forum, 2014), h. 11.

melewati batasanbatasan nalar dan yang tidak mereka pahami melalui sebuah proses intelektual. Definisi Muller yang mengesampingkan sisi praktikal dan elemen pemujaan dari agama ini bisa dibilang sangat fatal. Hal ini karena sebuah agama tidak akan muncul tanpa ada keduanya. Pada karya-karya berikutnya, Muller mengoreksi definisinya tersebut setelah mendapat kritikan dari sejumlah ilmuwan. Ia memodifikasi definisi tersebut menjadi, *“Agama terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat memengaruhi karakter moral dari seorang manusia”*. Dalam definisi ini, Muller mengakui bahwa pemujaan atau kegiatan kegiatan praktis di mana manusia menunjukkan karakter moralnya dalam bentuk ketakutan, rasa terima kasih, cinta, rasa bersalah ini semua adalah bagian esensial dari agama, dan persepsi manusia tentang sesuatu yang tidak terbatas itu hanyalah salah satu sisi dari agama. Namun demikian, definisi Muller ini telah berpengaruh terlampau besar dalam sejarah kajian kita ini sehingga tidak mungkin bagi kita untuk mengabaikannya begitu saja.⁴⁰

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem

⁴⁰ *Ibid.*, h. 12.

nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁴¹

E. TEORI REKONSTRUKSI DAN KONFLIK

1. Teori Rekonstruksi

Pembaharuan atau rekonstruksi secara terminologi memiliki berbagai macam pengertian, dalam perencanaan pembangunan nasional sering dikenal dengan istilah rekonstruksi. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “re” berarti pembaharuan sedangkan „konstruksi” sebagaimana penjelasan diatas memiliki arti suatu system atau bentuk. Beberapa pakar mendefinisikan rekontruksi dalam berbagai interpretasi B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.⁴²

Menurut James P. Chaplin Reconstruction merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.⁴³

Salah satunya seperti yang disebutkan Yusuf Qardhawi rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak

⁴¹ *Ibid.*, h. 318.

⁴² B.N. Marbun, 1996, “*Kamus Politik*”, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta), h. 469.

⁴³ James P. Chaplin, 1997, “*Kamus Lengkap Psikologi*”, (Raja Grafindo Persada, Jakarta), h. 421.

dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas maka dapat peneliti simpulkan maksud rekonstruksi dalam penelitian ini adalah pembaharuan system atau bentuk. Berhubungan dengan rekonstruksi identitas etnis bali di Desa Balinuraga.

2. Teori Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak

⁴⁴ Yusuf Qardhawi dalam Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih, 2014 *Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At-Tajdîd*, Tasikmalaya.

dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.⁴⁵ Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.⁴⁶

Konflik artinya percekocan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.

Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.⁴⁷

Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.⁴⁸

⁴⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*”: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 345.

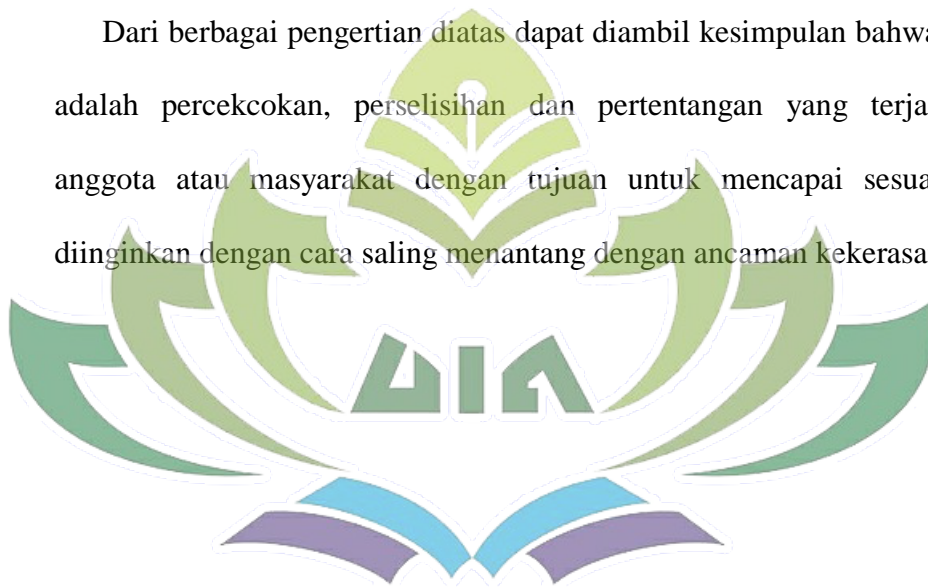
⁴⁶ Irving M. Zeitlin, “*Memahami Kembali Sosiologi*”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 156.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, “*Kamus Sosiologi*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 99.

⁴⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 68.

Menurut lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.⁴⁹

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekcoan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.



⁴⁹ Robert lawang, *"Materi Pokok Pengantar Sosiologi"*, (Jakarta:universitas terbuka 1994), h. 53.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alo Liliweri, *“Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya”* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007).

Arkanudin, *“Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Majemuk”*, (Universitas Tanjung Pontianak, 2011).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2010 terhadap sensus penduduk menurut suku bangsa.

Basrowi dan Suwardi, *“Memahami penelitian kualitatif”*, (jakarta, Rineka Cipta, 2008).

Coser, Lewis A. *“The Function of Social Conflict”*. New York: The Free Press, a Corporation, 1958.

Imam Gunawan, *“Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik”*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

Juliansyah noor, *“Metodologi Penelitian”*, (jakarta: PT fajar Interpratama, 2011).

Kartini kartono, *“Pengantar metodologi riset social”*, (bandung: mandar maju, 1996).

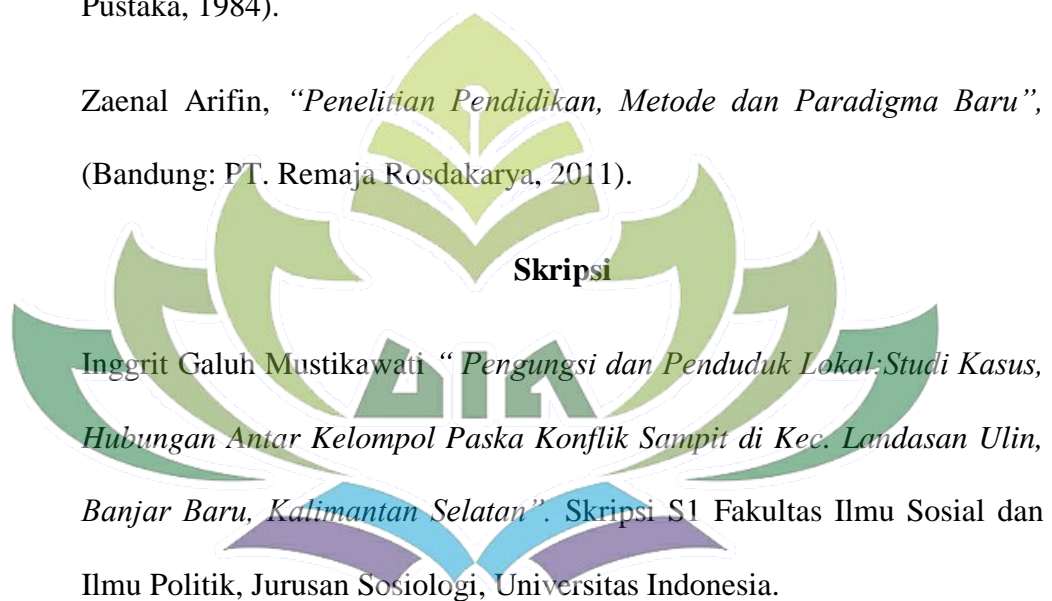
Lexy J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Mardis, *“Metode penelitian sebagai pendekatan proposal”*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Poloma, Margaret M. *“ Sosiologi Kontemporer . Diterjemahkan dari buku “Contemporary Sociological Theory” oleh tim penerjemah YASOGAMA. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*

W. J. S. Perwadarminto, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*.(Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Zaenal Arifin, *“Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).



Jurnal dan Tulisan Ilmiah

Feryani Umi Rosidah, *“Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama”*, Jurnal Religio, Volume 02 Nomor 01, 2011.

Phinney, J.S. (1992). *“The Multigroup Ethnic Identity Measure. A new scale for use with diverse groups”*. Journal of Adolescence Research.

Phinney, J.S., Alipuria, L.L. (1990). *“Ethnic identity in college students from four ethnic groups”*. Journal of Adolescence.

Selvie M. Tumengkol, *“Teori Sosiologi Perspektif tentang Teori Konflik dalam Masyarakat Industri”*, Karya Ilmiah Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Manado, 2012.

Zakso Amrazi, *“Pelestarian dan Alkulturasi Adaptasi Budaya Daerah Singkawang”*, Jurnal Sosiologi dan Humaniora Vol.3No.2 Tahun 2012.

Rujukan Online

<http://dutaonline.com/korban-lampung-14-tewas-bentrokan-lain-di-3-daerah>
/download. Di akses pada 20 February 2019

